

DAMPAK KERENTANAN SOSIAL PADA ATRATEGI LIVELIHOODS RUAH TANGGA PEREPUAN PESERTA UPPKS DI KECAATAN NGAPILAN KOTA YOGYAKARTA

Nany Noor Kurniyati
Kristiana Sri Utami
Universitas Widya Mataram
e-mail : nanykurniyati@gmail.com

ABSTRACT

Social studies of UPPKS programs in Ngampilan Subdistrict are rarely held. The incomes of female group members of UPPKS depend on the program activities. The government policy which involves the increasing prices of daily needs and other household commodities causes the low ability of women in overcoming their life problems so that they are susceptible to poverty. It is a descriptive qualitative research, a research which collects and describes data and presents the real results without trying to make conclusion for public or generalization. The data collection has been through in-depth interviews, observations and document studies. The research will describes the household social economic condition of female group members of UPPKS in Ngampilan Sub district of Yogyakarta City and the strategy of survival. identify the vulnerability indicators in building the strength of UPPKS female members in Ngampilan Sub district in Yogyakarta City, identify the institution models which is potential to decrease the vulnerability and identify risk types in any program activities.

Keywords: Vulnerability, Livelihood Strategy, Female Groups, and UPPKS

PENDAHULUAN

Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu tujuan penting negara yang harus dipenuhi dan merupakan tujuan pembangunan nasional yang harus dicapai (Sumodiningrat dalam Jamasy, 2005). Kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak terlepas dari konteks pembangunan masyarakat. Upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran harus menggunakan pendekatan multidisiplin yang berdimensi pemberdayaan dengan memadukan aspek-aspek penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayagunaan. Dillon (2001) menjelaskan upaya penanggulangan kemiskinan yang

paling strategis dalam era otonomi daerah dapat dirumuskan dalam satu kalimat yaitu berikan peluang kepada keluarga miskin dan komunitasnya untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri.

Inti pemecahan masalah kemiskinan adalah tersedianya lapangan kerja dan hal ini dapat diwujudkan jika sektor industri, pertanian dan pembangunan berjalan lancar (Khomsan, 2006). Selanjutnya, Sukidjo (2009) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensi, sehingga untuk mengatasinya perlu pendekatan secara terpadu. Kurang berhasilnya program pengentasan kemiskinan adalah karena kemiskinan hanya dilihat dari aspek ekonomi dan menekankan

aspek pemberdayaan serta kurang melibatkan masyarakat lokal.

Kelompok perempuan merupakan aset pembangunan yang potensial dan dapat diperhitungkan apabila diberdayakan sebab perempuan memiliki akses yang besar dalam berbagai program pembangunan dengan memegang peran dan posisi yang strategis sehingga kecenderungan melaksanakan kemitrasejajaran gender relatif besar. Namun, perempuan masih menghadapi berbagai permasalahan dan menghadapi berbagai ancaman dalam pembangunan peningkatan peran perempuan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I telah dikembangkan pemerintah bersama-sama dengan masyarakat khususnya pada upaya pemberdayaan perempuan.

Sejak diperkenalkan konsep *Women in Development* (WID), BKKBN berupaya meningkatkan peran produktif perempuan, terutama yang berkaitan dengan pendapatan sehingga posisi perempuan tidak lagi termarginalkan. Upaya ini bertujuan untuk mengangkat peran perempuan dalam “area” produktif sebagai usaha untuk memperoleh/meningkatkan pendapatan keluarga (*income generating*) dalam memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya melalui penerapan program UPPKS. UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) merupakan suatu program dari BKKBN yang anggotanya adalah ibu-ibu rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, terutama keluarga miskin. UPPKS merupakan suatu kelompok kegiatan dari keluarga dalam wadah Paguyuban Keluarga Sejahtera, melakukan berbagai kegiatan usaha ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, beranggotakan Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, dan seterusnya, baik yang sudah menjadi akseptor

KB, PUS yang belum ber-KB, serta anggota masyarakat dalam rangka mewujudkan Keluarga Sejahtera (BKKBN, 1995).

Beberapa kelompok masyarakat mampu bertahan menjalankan aktivitasnya, seperti halnya kelompok perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Mereka menjalankan usaha bukan sebagai tujuan, tetapi karena kondisi yang lebih banyak didasarkan pada upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka umumnya berpendapatan rendah karena kecilnya modal usaha yang mereka miliki serta usahanya dijalankan secara konvensional sehingga pendapatan yang mereka peroleh hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari.

Kebijakan pemerintah yang memungkinkan turut mendorong naiknya harga barang-barang kebutuhan yang lain, akan berimbas kepada naiknya harga barang kebutuhan pokok seperti sembako dan harga barang kebutuhan pokok lainnya. Hal ini sebagai salah satu risiko yang berasal dari kebijakan pemerintah yang berada di luar kendali rumah tangga perempuan peserta UPPKS. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa risiko maupun guncangan ekonomi akan membuat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengalami penurunan. Apabila guncangan datang secara bersamaan, sedangkan aset yang pasti dimiliki perempuan peserta UPPKS tidak mampu menghadapi risiko tersebut, maka kelompok perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan akan menjadi rentan terhadap kemiskinan.

Dalam konsep ilmu sosial, kerentanan (*vulnerability*) merupakan kebalikan dari ketangguhan (*resilience*), bahwa kedua konsep tersebut laksana dua sisi mata uang. Konsep ketangguhan merupakan konsep yang luas, di dalamnya termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dalam situasi krisis/konflik/darurat (*emergency response*). Kerentanan, ketangguhan,

kapasitas, dan kemampuan merespon dalam situasi darurat, dapat diimplementasikan baik pada *level* individu, keluarga, masyarakat, dan institusi (pemerintah maupun NGO) (Sunarti, E. 2009). Kerentanan sebagai sebuah konsep yang dinamis, muncul secara berbeda dalam rumah tangga yang berbeda. Kapasitas atau kemampuan rumah tangga dalam merespon risiko dan tekanan akan memunculkan strategi rumah tangga yang berbeda-beda. Risiko yang dihadapi perempuan peserta UPPKS merupakan risiko sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Demikian pula dengan strategi yang diterapkan dalam memenuhi kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Risiko, tekanan, respon, dan strategi yang muncul akan berbeda tergantung pada daya tahan penduduk menghadapi berbagai tekanan.

Respon yang muncul dalam rumah tangga kelompok perempuan peserta UPPKS bukan hanya respon untuk jangka pendek yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi sudah bertujuan memperkuat sumber-sumber kehidupannya. Hal ini tampak pada respon dan strategi yang mereka terapkan. Menurut penelitian Chaudhuri, rumah tangga terbuka terhadap guncangan apabila aset yang dimiliki terbatas. *Human capital* yang rendah, *asset financial* yang tidak produktif, akses terhadap kredit yang terbatas merupakan tanda rumah tangga lebih terbuka terhadap guncangan (Chaudhuri, 2003). Apabila diterapkan dalam rumah tangga kelompok perempuan peserta UPPKS maka kondisi kerentanan rumah tangga akan terjadi apabila: 1) Pendapatan yang diterima di tiap bulannya tidak mencukupi untuk waktu satu bulan. 2) Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. 3) Jenjang pendidikan anak yang semakin bertambah. 4) Kewajiban-kewajiban sosial yang harus dipenuhi. 5) Kebutuhan konsumsi sebagian besar dipenuhi dari pasar. Penelitian ini hendak mendeskripsikan kondisi kerentanan

sosial dan strategi-strategi yang dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga kelompok perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Beberapa pakar sosial berpendapat bahwa beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap kerentanan sosial, di antaranya adalah kurangnya akses terhadap sumberdaya (informasi, pengetahuan, dan teknologi), terbatasnya akses terhadap kekuatan dan keterwakilan politik, modal sosial, koneksi dan jejaring sosial, adat kebiasaan dan nilai budaya (Cutter, Susan L; Bryan J. Boruff; dan W. Lynn Shirley. 2003). Menurut Soetomo (2010), gejala kerentanan sosial merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Hal yang demikian menjadi suatu masalah sosial, yang ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat dan dapat menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian fisik maupun nonfisik.

Kerentanansosialmerupakan suatukondisi yang dialami oleh seseorang atau masyarakat, hingga mengakibatkan ketidakmampuan masyarakat tersebut dalam menghadapi suatu tekanan yang dapat mengancam kehidupannya. Menurut Hizbaron (2008), kerentanan sosial dapat meningkat seiring dengan meningkatnya laju urbanisasi pada suatu daerah. Dalam kasus tersebut, kota yang menjadi pusat pembangunan infrastruktur, kawasan industri dan pusat perekonomian menjadi tujuan migrasi penduduk pedesaan, dengan harapan mendapatkan pekerjaan

Kerentanan berasal dari kata rentan yang berarti peka, mudah merasa. Menurut Tesaurus Bahasa Indonesia, rentan berarti lemah, rapuh, ringkih, celomes; liabel, peka, rawan, sensitif, suseptibel, terbuka dan terdesak; kerentanan

mempunyai arti predisposisi, kepekaan, liabilitas (Endarmoko, 2006). Kerentanan mempunyai dua sisi yang saling berhubungan yaitu eksternal dan internal. Kerentanan secara eksternal ditunjukkan dari keterbukaan terhadap *shocks*, *stress*, dan risiko, sedangkan internal ditunjukkan dari ketidakberdayaan yang berarti ketiadaan sarana-sarana untuk menghadapi risiko tanpa adanya kerugian. Ketiadaan sarana untuk mengatasi risiko menunjukkan ketidakmampuan rumah tangga perempuan menghadapi risiko sehingga menyebabkan rumah tangga perempuan menjadi rentan. Demikian juga sebaliknya rumah tangga perempuan yang mampu mengatasi risiko akan menjauh dari situasi rentan. Hal itu menunjukkan bahwa kerentanan merupakan konsep yang dinamis.

Kerentanan yang dihadapi para perempuan peserta UPPKS dalam penelitian ini ditunjukkan dari risiko sosial dan tekanan ekonomi rumah tangga yang dihadapi oleh para perempuan. Kerentanan menurut Dercon ditentukan oleh risiko yang harus mereka hadapi dan kemampuan rumah tangga untuk mengatasi risiko tersebut (Dercon, 2001). Kemampuan rumah tangga dalam mengatasi risiko tergantung dari karakteristik risiko yang dapat dilihat dari sumbernya, frekuensinya, hubungannya, dan intensitasnya (Holzmann, 2001).

Manusia memiliki keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan taraf kehidupannya. Oleh karenanya mereka akan berusaha untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara layak. Pengertian tersebut memberikan perhatian penting pada kaitan antara aset dan pilihan penggunaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperlukan untuk hidup.

Menurut Frank Ellis (2000) strategi penghidupan rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni; strategi bertahan hidup (*strategi survival*), strategi konsolidasi (*consolidation strategy*) dan strategi akumulasi (*accumulation strategy*). Adapun dalam menentukan strategi masing-masing rumah tangga dikaji tiga aspek, yaitu kapabilitas, aset dan aktivitas. Selanjutnya, *household strategy*, dapat diartikan sebagai upaya pemanfaatan serta alokasi sumber-sumber daya yang terbatas dilakukan oleh rumah tangga pedesaan secara aktif, dalam menghadapi kendala-kendala yang akan ada, serta perubahan-perubahan dalam kondisi sosial ekonomi (Firman dalam Gini Puspasari, 2005).

Saptari membagi model *survival* ke dalam dua bagian yaitu strategi sebagai bentuk dari usaha subsistensi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan yang kedua sebagai bentuk dari usaha akumulasi yang terdiri dari strategi subsistensi dan sebagai upaya untuk mengakumulasi modal untuk menjamin keberlangsungan hidup individu dan kelompok di masa yang akan datang (Saptari, 1997).

Kerentanan rumah tangga dipengaruhi oleh risiko dan tekanan yang harus diatasi oleh rumah tangga perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Kemampuan rumah tangga menangani risiko dan tekanan dipengaruhi oleh kepemilikan aset rumah tangga. Kepemilikan aset mempengaruhi kondisi kerentanan rumah tangga bahwa semakin banyak aset yang dimiliki, maka daya kenyalnya tinggi sehingga rumah tangga tersebut jauh dari kerentanan, demikian juga sebaliknya, semakin sedikit aset yang dimiliki maka daya kenyalnya semakin rendah sehingga menjadikan rumah tangga tersebut dekat dengan kerentanan. *Self reliance* masing-masing rumah tangga akan membawa respon yang berbeda-beda, demikian pula dengan strategi yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tersebut dan kemudian menyajikan hasil olahan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Lokasi penelitian dilakukan pada Kelompok Perempuan Peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan mayoritas berada pada strata dasar.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian, baik pengetahuan ataupun keterlibatan mereka dengan permasalahan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Data dikumpulkan peneliti dimulai dari informan yang ditentukan untuk diwawancarai, yang darinya akan bergulir menggelinging seperti bola salju (*snowball sampling*). Dengan *snowball sampling* memungkinkan dari jumlah informan yang ditetapkan sebelumnya akan bertambah sesuai dengan perkembangan pada saat dilaksanakan penelitian untuk menggali informasi yang lebih akurat. Informan yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian terdiri dari: Tim Koordinasi Pelaksanaan Program UPPKS, kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program, fasilitator kelompok, fasilitator kecamatan, pihak-pihak lain yang dianggap perlu.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan empiris, yaitu dengan mengacu

pada metode analisis Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2007) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kerentanan Sosial Kelompok Perempuan Peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta

Upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, di antaranya dilakukan melalui program UPPKS yang berorientasi pada pemerataan pendapatan antar kelompok masyarakat, pengurangan beban pengeluaran penduduk miskin, dan pemenuhan kebutuhan dasar. UPPKS merupakan upaya menyeluruh dan terpadu yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan kualitas keluarga agar memiliki kemandirian sehingga dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Kemandirian keluarga akan dapat tercipta apabila keluarga tersebut tidak dibebani oleh risiko sosial dan tekanan ekonomi, sehingga keluarga akan mampu mendayagunakan aset atau sumber-sumber yang dimilikinya dengan baik serta memiliki kemampuan ekonomi yang kuat yang pada akhirnya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perempuan peserta UPPKS merupakan salah satu kelompok rentan karena pada umumnya pendapatan keluarga yang mereka terima tidak memadai. Pendapatan yang rendah menjadi salah satu sebab kondisi perempuan peserta UPPKS yang menjadi rentan, ketika menghadapi permasalahan-permasalahan sosial. Penelitian ini akan melihat kondisi kerentanan perempuan peserta UPPKS berdasarkan pada risiko sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan peserta UPPKS. Risiko sosial dalam hal ini akan dilihat dari adanya beban *cultural*,

sedangkan tekanan ekonomi ditunjukkan dari ketidakseimbangan antara penghasilan dengan pengeluaran.

Risiko Sosial yang Dihadapi Perempuan Peserta UPPKS

Bentuk-bentuk risiko sosial yang dihadapi masyarakat, dalam hal ini para perempuan peserta UPPKS, menggambarkan kemungkinan kondisi terjadinya hal-hal yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan, di antaranya biaya-biaya sosial yang harus dikeluarkan, seperti aktivitas sumbang-menyumbang sebagai salah satu bentuk pertukaran timbal balik dalam masyarakat, iuran-iuran sosial dan iuran keagamaan yang juga merupakan bentuk dari risiko sosial yang dihadapi oleh perempuan peserta UPPKS. Risiko sosial merupakan beban *cultural* berkaitan dengan beban yang harus dipikul seseorang sebagai akibat dari tuntutan nilai-nilai yang datang dari masyarakat sendiri. Beban kultural yang merupakan risiko sosial yang harus ditanggung oleh rumah tangga perempuan peserta UPPKS dapat dilihat dari aktivitas seremonial terkait siklus hidup, menyumbang dalam kegiatan pembangunan di tingkat RT dan sumbangan yang dikeluarkan untuk kegiatan keagamaan.

Bentuk ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat, setiap rumah tangga berupaya mampu menjaga hubungan sosial dalam masyarakat untuk keluarga mereka. Aktivitas seremonial terkait siklus hidup yang merupakan risiko sosial dalam penelitian ini misalnya biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga perempuan peserta UPPKS di antaranya menyumbang untuk acara hajatan tetangga atau saudara, seperti acara pernikahan dan juga kematian (tetangga atau kerabat yang meninggal dunia). Peran perempuan dalam kegiatan lingkungan kemasyarakatan merupakan salah satu peran yang dibebankan kepada perempuan dan tidak dapat dielakkan. Risiko sosial juga akan ditemui ketika seseorang

jatuh sakit atau mengalami kecelakaan maka sumbang-menyumbang juga akan ditemui. Risiko sosial dari masing-masing rumah tangga berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa kerentanannya juga akan berbeda. Dari deskripsi di atas, menunjukkan bahwa rumah tangga yang memberi sumbangan dalam bentuk uang, belanja, dan tenaga yang lebih rentan. Peristiwa dan sasaran yang dituju lebih banyak adalah saudara.

Risiko sosial lainnya berupa biaya iuran pembangunan tingkat RT (Rukun Tetangga) atau tingkat RW (Rukun Warga) merupakan salah satu bentuk risiko sosial yang menjadi tanggungan rumah tangga perempuan peserta UPPKS dalam kehidupan bermasyarakat. Biaya iuran tersebut tidak dikeluarkan secara rutin tiap bulan, namun hanya pada saat-saat tertentu, apabila di lingkungan tempat tinggal mereka hendak membangun sesuatu atau hendak mengadakan acara-acara tertentu yang melibatkan seluruh warga.

Selanjutnya, bentuk risiko sosial yang dilakukan adalah mengeluarkan iuran dalam kegiatan keagamaan yang merupakan salah satu bentuk risiko sosial yang menjadi beban rumah tangga perempuan peserta UPPKS dalam kehidupan bermasyarakat. Iuran dalam kegiatan keagamaan dalam setiap bulan dikeluarkan secara tidak tertentu waktunya, seperti pada saat penyelenggaraan pengajian atau pada saat-saat tertentu saja apabila ada kegiatan gotong-royong untuk memperbaiki masjid.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya iuran yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan sumbang-menyumbang, iuran pembangunan dan iuran dalam aktivitas keagamaan yang merupakan bentuk-bentuk risiko sosial yang menjadi beban rumah tangga perempuan peserta UPPKS dalam kehidupan bermasyarakat. Iuran dalam aktivitas sosial tersebut tidak rutin dilakukan setiap bulan, hanya saat-saat tertentu, tetapi hal tersebut menjadi beban atau risiko sosial yang harus ditanggung

oleh rumah tangga perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta.

Tekanan Ekonomi yang Dihadapi Perempuan Peserta UPPKS

Bentuk tekanan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan peserta UPPKS di antaranya adalah adanya fluktuasi pendapatan dan fluktuasi pengeluaran, antara lain adanya ketidakpastian harga barang-barang kebutuhan pokok yang kemungkinan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, selain itu adanya kebijakan kenaikan harga BBM dari pemerintah. Kenaikan harga BBM secara otomatis akan lebih dulu diikuti dengan naiknya harga-harga kebutuhan pokok. Hal ini akan berakibat pada membengkaknya pengeluaran pada masing-masing rumah tangga perempuan peserta UPPKS yang akan terlihat dari pola konsumsi rumah tangga yang cenderung menyesuaikan kondisi yang ada.

Kelompok perempuan sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan, namun masih berada di bawah kemampuan rata-rata masyarakat sekitarnya, atau dapat dikatakan rentan miskin. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki kelompok perempuan peserta UPPKS, harus diakui memang tidak banyak pilihan yang tersedia bagi kelompok perempuan peserta UPPKS untuk dapat menyiasati dan keluar dari tekanan ekonomi yang menerpa mereka. Di kalangan rumah tangga perempuan di perkotaan seperti halnya di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, maka selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi kualitas menu makanan, atau meminta bantuan atau hutang kepada tetangga atau kerabat, membantu keluarga mencari nafkah dan melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi merupakan salah satu upaya yang sering ditempuh rumah tangga kelompok perempuan peserta UPPKS untuk mengurangi tekanan kemiskinan yang mereka alami.

Salah satu wujud semangat kelompok perempuan di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta dalam mengikuti program UPPKS

adalah peranserta ibu-ibu anggota UPPKS dalam mengikuti pembinaan dan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan dalam program UPPKS, dengan harapan bahwa mereka akan lebih mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengatasi tekanan-tekanan ekonomi yang bersifat tidak menentu atau fluktuatif. Tekanan ekonomi yang dilihat dari ketidakseimbangan antara penghasilan dengan pengeluaran menunjukkan bahwa dengan kondisi masing-masing rumah tangga yang berbeda maka akan menghasilkan pola konsumsi yang berbeda pula dalam rumah tangga. Besar kecilnya pengeluaran untuk makanan, pendidikan, kesehatan, pakaian ataupun aspek yang lainnya menunjukkan kondisi kerentanan yang berbeda pula. Rumah tangga dikatakan rentan apabila pengeluaran untuk makanan mendekati separuh.

Penghasilan rumah tangga terdiri dari penghasilan pokok, penghasilan sampingan, kiriman dari pihak anak, kiriman dari pihak lain, kemudian dikurangi dengan potongan. Di sisi lain, pengeluaran rumah tangga yang dilihat dari pola konsumsi rumah tangga di antaranya yaitu rata-rata pengeluaran untuk makanan; untuk listrik, air, dan telepon; untuk pakaian; untuk transportasi; untuk biaya pendidikan, biaya kesehatan; untuk barang dan jasa; dan juga untuk pengeluaran tidak terduga.

Kemampuan ekonomi yang sangat terbatas, sementara kebutuhan hidup semakin meningkat, telah mendorong perempuan untuk menambah pendapatan dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada di sekitar tempat tinggal dan juga dengan memanfaatkan tenaga kerja anggota rumah tangga yang lain, seperti anak untuk membantu bekerja guna memperoleh pendapatan tambahan. Di sisi lain, akibat tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dan tidak menguasai ragam ketrampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan alternatif, sering terjadi kelompok perempuan menjadi apatis, cenderung bersikap menerima nasib, pesimis, dan tidak berdaya.

Pada perempuan peserta UPPKS umumnya tidak memiliki selisih antara penghasilan dengan pengeluaran, bahwa cadangan atau simpanan keuangan rumah tangga jika sewaktu-waktu menghadapi kebutuhan yang mendesak umumnya sudah tidak ada. Dengan demikian, dari kelompok perempuan peserta UPPKS umumnya lebih rentan atau bahkan termasuk dalam kategori miskin mengingat besarnya penghasilan dengan pengeluaran hampir sama besar atau malah lebih besar pengeluaran dibanding dengan penghasilan. Kondisi ekonomi yang demikian jika mendapatkan tekanan dari luar maka akan mudah terperosok masuk lebih dalam dan dalam kondisi rentan.

B. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta

Strategi bertahan hidup merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukannya. Strategi bertahan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dengan makhluk sosial lainnya harus bertindak laku sesuai tuntutan lingkungan tempat manusia itu tinggal, dan tuntutan itu pun tidak hanya berasal dari dirinya sendiri.

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Permasalahan ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Berbagai cara/strategi bertahan hidup dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu.

Mengingat pentingnya sumber pendapatan tambahan bagi keluarga Pra KS dan

KS I, maka perlu dibentuk suatu program guna meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu perekonomian keluarga yang kurang mampu yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu akan dijelaskan tentang pelaksanaan program UPPKS. Keberadaan program UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) sangat penting. Usaha yang dijalankan dalam program UPPKS di antaranya membina ibu-ibu rumah tangga yang termasuk golongan keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I (keluarga miskin) agar mendapatkan penghasilan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar lingkungan tempat tinggalnya untuk diolah dan dikelola menjadi suatu usaha yang dapat menghasilkan pendapatan. Karena selain menambah pendapatan bagi keluarganya, penciptaan usaha melalui UPPKS juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu peserta UPPKS.

Strategi yang diterapkan suatu rumah tangga tidak lepas dari peran perempuan di dalamnya. Peran perempuan yang menjadi tumpuan harapan untuk menyelamatkan kehidupan rumah tangganya sangat besar. Perempuan mempunyai posisi sentral dalam ekonomi keluarga. Keberhasilan rumah tangga menghadapi berbagai ketidakpastian didukung oleh peran perempuan dalam suatu rumah tangga. Perempuan menghabiskan energi dan waktu yang lebih banyak untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Bertahan hidup berarti harus memenuhi segala kebutuhan dasar minimal yang disyaratkan. Kebijakan ataupun program penanggulangan kemiskinan dalam program UPPKS dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti: peningkatan akses perempuan terhadap pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen, informasi pasar, modal usaha, pembentukan kelompok usaha, peningkatan pendapatan dan usaha, pengorganisasian wanita

dalam kelompok, pengurangan beban kerja, peningkatan partisipasi aktif wanita dalam perencanaan usaha. Di samping itu, perhatian juga ditujukan pada upaya pemetaan dan pemahaman kondisi sosial kultural secara umum, sebelum fasilitator mulai melakukan komunikasi intensif dengan kelompok perempuan. Hal ini disebabkan perilaku masyarakat yang pada umumnya sangat terikat dengan sosio-kultural yang ada.

Perempuan peserta UPPKS dapat bertahan hidup secara permanen sehingga dapat dikatakan mempunyai strategi beradaptasi mempertahankan kehidupannya. Kehidupan perkotaan sangat kompleks, menimbulkan perempuan tidak dapat berbuat banyak dan harus berusaha atau bekerja di sektor informal. Dinamika hidup di kota membuat perempuan harus berusaha mencari cara atau strategi agar mendapatkan uang untuk membiayai kehidupan bersama keluarganya. Strategi yang digunakan oleh perempuan peserta UPPKS ternyata relatif dapat menghidupi keluarganya, walaupun bila dilihat lebih dekat masih dalam kondisi miskin. Upaya pendekatan strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan melalui pendekatan subsistensi dapat dilakukan dengan mengubah pola konsumsi, dengan mengurangi makanan yang digoreng, mengurangi jajan di luar, dan mengurangi kegiatan-kegiatan sosial.

Selanjutnya, upaya pendekatan strategi bertahan hidup juga dapat dilakukan melalui pendekatan akumulasi yang dapat dilaksanakan dengan mengembangkan ketrampilan yang dimiliki oleh kelompok perempuan sebagai pekerjaan sampingan keluarga, memaksimalkan jam kerja untuk memperoleh pendapatan dan mempekerjakan anggota rumah tangga untuk memperoleh penghasilan tambahan. Upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dapat diwujudkan dengan menjalankan usaha sendiri.

Bentuk-bentuk strategi bertahan hidup perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta dapat dilaksanakan dengan mengikutsertakan perempuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan produktif melalui pendekatan kewirausahaan. Ketrampilan untuk berusaha akan diarahkan pada peningkatan ketrampilan yang dimiliki guna dicetak menjadi wirausaha yang handal. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan perempuan miskin perkotaan menyangkut pada persoalan upaya pemberdayaan perempuan miskin melalui kewirausahaan yang dilakukan dapat menjamin para pelaku ekonomi rakyat memperoleh sesuatu yang menjadi hak mereka, khususnya kesejahteraan dan taraf kehidupan yang layak.

Melalui partisipasi aktif perempuan dalam program UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada kaum perempuan untuk mengembangkan *skill* dan kemampuan mereka dalam kegiatan-kegiatan usaha ekonomi produktif yang berguna dan bermanfaat bagi kemajuan bersama. Bentuk pelatihan yang telah diberikan dalam pelaksanaan program UPPKS yang ada di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, seperti pelatihan menjahit, memasak, dan membuat makanan ringan. Tujuannya agar ibu-ibu tersebut mampu mendirikan usaha secara mandiri. Selain pelatihan, program UPPKS juga memberikan bantuan pinjaman yang diberikan kepada kelompok. Pinjaman tersebut bersifat “tanggung renteng” artinya pinjaman yang diberikan tersebut ditanggung oleh seluruh anggota kelompok. Pemberian bantuan permodalan dengan bunga rendah agar dapat berwirausaha di luar sektor informal sesuai ketrampilan yang dimiliki oleh kelompok perempuan.

Konsep manajemen usaha kecil yang digambarkan melalui pengenalan usaha kecil dan prinsip dasar tentang manajemen usaha kecil bagi perempuan diharapkan dapat memberikan

wawasan kepada perempuan tentang pengelolaan usaha kecil. Pengelolaan secara menyeluruh mengenai upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program UPPKS yang berupaya dalam pengembangan usaha ekonomi produktif dapat melengkapi pengetahuan perempuan dalam menjalani dan mengelola usaha kecil.

Dengan demikian, keikutsertaan ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok perempuan peserta UPPKS dalam mencari nafkah merupakan strategi bertahan hidup keluarga dalam upaya peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Konteks bertahan hidup di perkotaan tidak hanya berlandaskan pada basis ekonomi semata, tetapi juga bersandar pada strategi-strategi sosial yang dikembangkan. Karena itu, aspek ekonomi, relasi sosial dalam arti modal sosial, perilaku konsumsi dan gaya hidup perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, seharusnya dipahami secara lebih komprehensif dan saling berkaitan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kerentanan perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta masih tergolong sangat tinggi disebabkan oleh kondisi aset keuangan (ketidakpastian penghasilan) dan sumberdaya manusia (ketidakpastian matapencaharian). Selain itu, risiko sosial dan tekanan ekonomi masing-masing rumah tangga perempuan peserta UPPKS masih relatif menjadi beban sehingga rumah tangga perempuan menjadi rentan miskin.

Masyarakat sangat mudah terkena *shock*, seperti: kenaikan harga akibat kenaikan harga BBM, penyakit yang diderita oleh keluarga, musibah keluarga, bentuk kegiatan sumbang-menyumbang, iuran pembangunan,

dan iuran keagamaan. Di samping itu juga tekanan ekonomi yang berupa pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang tidak menentu, sehingga menuntut rumah tangga perempuan untuk melakukan strategi-strategi bertahan hidup dalam menghadapi kerentanan. Strategi yang dilakukan untuk menghadapi hal ini yaitu *strategi subsisten* seperti merubah pola makan dan pola belanja, dan *strategi akumulasi* seperti menjalankan usaha ekonomi produktif, mencari pekerjaan sampingan, mempekerjakan anggota rumah tangga (anak) untuk membantu mencari nafkah.

Para perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta memiliki strategi agar dapat bertahan hidup dengan membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Strategi yang dilakukan adalah dengan mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk melakukan aktivitas atau usaha sendiri, memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, strategi yang dilakukan adalah dengan menekan biaya kehidupan mereka, misalnya biaya pendidikan, kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, dan pemanfaatan jaringan sosial kemasyarakatan. Ini terlihat jelas dalam mengatasi masalah ekonomi dengan usaha meminjam uang kepada tetangga, berhutang, memanfaatkan program pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan yaitu dengan menjadi peserta UPPKS, bahkan ada yang pinjam uang ke rentenir atau bank.. Strategi bertahan hidup dijalankan guna meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok rentan dalam menghadapi dan keluar dari kemiskinan, kesengsaraan, dan ketidaknyamanan sosial ekonomi. Dengan demikian perempuan peserta UPPKS turut memiliki kontribusi dalam pembangunan dan dalam pengentasan kemiskinan dengan menjadi semakin kuat dan mandiri.

Saran

1. Hendaknya dilakukan usaha untuk meningkatkan sumberdaya manusia melalui

- program yang menyentuh kehidupan perempuan peserta UPPKS di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta, dengan pemberian pengetahuan dan ketrampilan yang bernuansa ekonomi produktif, sehingga perempuan dapat bertahan hidup dan mampu memenuhi serta meningkatkan taraf hidup.
2. Hendaknya dikembangkan model-model pengembangan kewirausahaan yang berpotensi mengurangi kerentanan melalui pengembangan usaha-usaha ekonomi produktif. Hal ini dikarenakan masih banyaknya kendala-kendala yang dihadapi perempuan peserta UPPKS dalam meningkatkan taraf hidup, di antaranya keterbatasan pengetahuan pada sebagian besar perempuan pelaku usaha, rendahnya ketrampilan untuk mengembangkan ekonomi produktif pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha, terbatasnya modal usaha pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha, terbatasnya akses terhadap informasi dan modal maupun potensi pasar pada sebagian besar perempuan miskin pelaku usaha, dan perempuan umumnya memiliki ketidakberdayaan untuk mengentaskan dirinya dari kemiskinan.
 3. Hendaknya dilakukan upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan manajemen usaha kecil, sehingga dapat menemukan rancangan sederhana yang tepat sesuai kebutuhan dan kondisi agar menjadi program yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 1995. *Buku Pegangan Kader Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)*. Kantor Menteri Negara Kependudukan. Jakarta: BKKBN.
- Chaudhuri, Shubham. 2003. *Assessing Vulnerability to Poverty : Concept, Empirical Methods, and Illustrative Examples*. Bahan diakses tanggal 18 Mei 2014.
- Dercon, Stefan. 2001. *Vulnerability to Poverty: A Framework for Policy Analysis*. Bahan diakses tanggal 20 Mei 2014.
- Dillon, H. S. 2001. Paradigma Ekonomi yang Pro Kaum Miskin dan Pro Keadilan. Makalah Forum INFID Pertama. Jakarta: Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hizbaron, Dyah R. 2008. Analisis Kerentanan Sosial Lingkungan Kota Jakarta. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Bencana Universitas Gadjah Mada. Vol 1 No 5 hlm: 354-373.
- Holzmann, R. 2001. *Risk and Vulnerability: The Forward Looking of Social Protection in a Globalizing World*. Bahan diakses tanggal 20 Mei 2014.
- Jamasy, Owin. 2005. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Khomsan. A. 2006. *Pengentasan Kemiskinan, Kail atau Ikan*. Artikel.
- Miles, Matthew B, dan Michel A. Huberman. 2007. *Analisa Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.